

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perbedaan kondisi ekonomi, hukum, sosial, dan politik di berbagai negara, seringkali menyebabkan standar akuntansi yang digunakan oleh suatu negara berbeda dengan negara yang lain. Padahal perbedaan standar dan praktik akuntansi yang terjadi di banyak negara, dapat menyebabkan turunnya daya banding (komparabilitas) laporan keuangan. Bagi perusahaan multinasional, perbedaan prinsip dan standar akuntansi juga dapat menyebabkan terhambatnya arus modal dan menurunkan efisiensi dalam proses evaluasi kinerja perusahaan. Hal tersebut dikarenakan, jika investor dan kreditur tidak memahami informasi keuangan perusahaan yang beroperasi di negara lain, mereka cenderung tidak akan berinvestasi atau meminjamkan uang mereka pada perusahaan tersebut (Mizra, 2010).

Bagi perusahaan multinasional yang memiliki cabang di negara lain, mereka harus membuat laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di masing-masing negara, yang berbeda aturan-aturannya dengan negara induk perusahaan. Selain itu harus dibuat juga sistem informasi manajemen untuk memonitor, mengawasi, dan mengevaluasi operasi anak perusahaan, serta sistem untuk melakukan konsolidasi hasil operasi perusahaan induk dan anak (Sadjiarto, 1999). Oleh karena itu, perbedaan standar dapat mempersulit proses evaluasi

kinerja perusahaan. Sehingga standar akuntansi yang membuat laporan keuangan di berbagai negara dapat diperbandingkan, sangat diperlukan khususnya oleh perusahaan-perusahaan multinasional, serta oleh para pengguna laporan keuangan yang ingin mengevaluasi kinerja perusahaan skala global.

Seiring dengan meningkatnya globalisasi di bidang bisnis dan keuangan, maka semakin bertambah pula transaksi perdagangan lintas negara, serta arus modal investasi yang dapat bergerak di seluruh dunia tanpa adanya hambatan berarti. Hal-hal tersebut menyebabkan munculnya kebutuhan akan suatu standar akuntansi berskala internasional yang tunggal. Beberapa pihak yang mendukung konvergensi standar akuntansi internasional, berpendapat bahwa suatu standar akuntansi global yang tunggal dapat membantu mengurangi asimetri informasi, menurunkan biaya modal, dan meningkatkan aliran modal lintas negara (Huifa Chen, 2009). Oleh karena itu, muncul beberapa organisasi dunia seperti IASC (*International Accounting Standards Committee*) yang sekarang menjadi IASB (*International Accounting Standards Board*), EC (*Europe Commission*), IOSCO (*International Organization of Securities Commissions*), dan IFAC (*International Federation of Accountants*) yang mendorong diterbitkannya standar akuntansi internasional/ *international accounting standards*. *International accounting standards* yang sekarang lebih dikenal dengan istilah IFRS (*International Financial Reporting Standards*), merupakan suatu standar pelaporan akuntansi internasional berbasis prinsip.

Data dari IASB menunjukkan sampai dengan saat ini sudah lebih dari seratus negara di dunia telah memutuskan untuk melakukan konvergensi IFRS.

Beberapa negara seperti Kanada, Jerman, Inggris, Prancis, Swedia, Australia, India, dan Singapura telah menerapkan IFRS sebagai standar pelaporan keuangan mereka dengan berbagai tingkat keharusan yang berbeda. Sebagai salah satu kesepakatan anggota forum G20, Indonesia sendiri melalui DSAK - IAI (Dewan Standar Akuntansi Keuangan - Ikatan Akuntan Indonesia) juga telah memutuskan untuk melakukan konvergensi IFRS ke dalam standar akuntansi keuangan di Indonesia. Standar akuntansi keuangan yang telah konvergen dengan IFRS, akan diberlakukan untuk seluruh perusahaan yang ada di Indonesia pada tahun 2012. Tetapi khusus untuk lembaga perbankan, berdasarkan surat edaran Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI nomor 1705/DSAK/IAI/XII/2008, penerapannya akan diberlakukan pada periode yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2010. (dapat dilihat pada **Lampiran A**)

Ikatan Akuntan Indonesia menyebutkan ada beberapa manfaat yang didapat dari konvergensi IFRS, antara lain : *Pertama*, memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan penggunaan standar akuntansi keuangan yang dikenal secara internasional (*enhance comparability*). *Kedua*, meningkatkan arus investasi global melalui transparansi. *Ketiga*, menurunkan biaya modal dengan membuka peluang *fund raising* melalui pasar modal secara global. *Keempat*, menciptakan efisiensi penyusunan laporan keuangan (IAI, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Huifa Chen (2009) menyebutkan bahwa perusahaan di lima belas negara anggota Uni Eropa (*European Union*) yang telah mengadopsi IFRS, meningkat kualitas laporan keuangannya secara marjinal. Dalam penelitian tersebut kualitas laporan keuangan perusahaan di proksi melalui

beberapa indikator, yaitu *magnitude of absolute discretionary accruals*, *accruals quality*, *managing earning toward targets*, *earning smoothing*, dan *timely loss recognition*. Hasilnya, dari sebagian besar indikator tersebut, menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan perusahaan meningkat pada periode setelah adopsi IFRS (2005-2007) dibandingkan dengan periode sebelum adopsi (2000-2004).

Selain itu, penelitian serupa juga dilakukan oleh Marjan Petreski (2006) dengan judul "*The Impact of International Accounting Standards on Firms*". Penelitian ini menganalisis dampak adopsi *International Accounting Standards/IAS* terhadap manajemen perusahaan, serta dampaknya terhadap laporan keuangan perusahaan Saint-Gobain Group. Dalam penelitian ini juga disebutkan penelitian serupa yang dilakukan oleh Barth et al (2005), yang menemukan bahwa perusahaan setelah mengadopsi IAS memiliki manajemen laba yang lebih rendah, pengakuan kerugian yang lebih sering, dan nilai relevansi (*value relevance*) yang semakin tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang belum mengadopsi IAS. Dampak adopsi IAS terhadap laporan keuangan perusahaan Saint-Gobain Group khususnya laporan laba rugi adalah adanya peningkatan total penjualan dan laba operasi, serta peningkatan pada laba bersih perusahaan sebesar 14,4%. Petreski menyimpulkan bahwa beberapa standar (dalam IAS) mempunyai dampak yang signifikan terhadap laporan keuangan.

Dalam laporan keuangan, laba merupakan informasi utama yang sering digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja operasional perusahaan, sedangkan penyusunan laba dilakukan oleh pihak manajemen yang lebih mengetahui kondisi di dalam perusahaan. Hal tersebut diprediksi oleh Dechow

(1995) dapat menimbulkan masalah, karena manajemen sebagai pihak yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan, dievaluasi dan dihargai berdasarkan laporan yang dibuatnya sendiri (Wibowo, 2009). Oleh karena itu, laba akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan sangat rentan terhadap praktik manajemen laba (*earning management*), dimana hal tersebut dapat mengakibatkan kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk menganalisis perbedaan kualitas laba perusahaan perbankan yang ada di Indonesia, sebelum dan sesudah adopsi *International Accounting Standard* (IAS) 32 & 39. Di Indonesia, IAS 32 mengenai “Presentation and Disclosure of Financial Instruments” diadopsi kedalam PSAK 50 (Revisi 2006) tentang Instrumen Keuangan : Penyajian dan Pengungkapan. Sedangkan IAS 39 mengenai “Recognition and Measurement of Financial Instruments” diadopsi kedalam PSAK 55 (Revisi 2006) tentang Instrumen Keuangan : Pengakuan dan Pengukuran. Sehingga, periode sebelum dan sesudah adopsi *international accounting standard* merupakan periode sebelum dan sesudah laporan keuangan perusahaan mengacu pada PSAK 50 dan 55 (Revisi 2006).

1.2. Rumusan Masalah

Meningkatnya kebutuhan akan suatu standar pelaporan akuntansi yang tunggal telah membuat isu konvergensi IFRS marak dilakukan oleh banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Penelitian-penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa dengan adanya adopsi *international accounting standards* kedalam standar

akuntansi keuangan di suatu negara, akan berpengaruh terhadap tingkat kualitas laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang ada di negara tersebut. Di Indonesia penelitian mengenai manfaat dari konvergensi IFRS dan pengaruhnya terhadap laporan keuangan, belum banyak dilakukan. Beberapa peneliti hanya memfokuskan penelitiannya pada satu perusahaan tertentu saja, belum pada suatu industri secara keseluruhan, khususnya industri perbankan di Indonesia.

Oleh karena itu, berdasarkan beberapa uraian yang telah dikemukakan diatas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :
Apakah terdapat perbedaan kualitas laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sebelum dan sesudah adopsi *International Accounting Standards (IAS) 32 & 39* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris, apakah terdapat perbedaan kualitas laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sebelum dan sesudah adopsi *International Accounting Standards (IAS) 32 & 39*.

1.4. Manfaat Penelitian

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini erat hubungannya dengan matakuliah akuntansi, khususnya matakuliah Akuntansi Internasional. Sehingga dengan melakukan penelitian ini diharapkan peneliti dapat menambah wawasan mengenai penerapan matakuliah tersebut di dalam dunia nyata.

b) Bagi Pelaku Pasar

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah adanya adopsi *international accounting standards* kedalam standar akuntansi keuangan di Indonesia.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya. Khususnya penelitian mengenai kualitas laba, serta dampak adopsi standar akuntansi internasional terhadap laporan keuangan.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KUALITAS LABA, *INTERNATIONAL ACCOUNTING STANDARDS*, DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian, dan pengembangan hipotesis yang didasarkan pada analisa teori serta penelitian terdahulu. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai laporan keuangan, manajemen laba, kualitas laba, *international accounting standards*, dan hubungan antara kualitas laba dengan *international accounting standards*.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi populasi dan sampel penelitian, teknik pengambilan sampel, definisi operasional variabel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi hasil pengukuran variabel penelitian, statistik deskriptif, hasil dari analisis data, dan penjelasan terhadap hasil yang diperoleh.

BAB V : PENUTUP

Bab ini terdiri atas kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran bagi penelitian selanjutnya.